

**TERM *MUSTADH'AFIN* DALAM AL-QUR'AN (STUDI PEMIKIRAN
FARID ESACK SERTA RELEVANSINYA DI INDONESIA)**

SKRIPSI



**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
TAHUN 2021 M/1443 H**

**TERM *MUSTADH'AFIN* DALAM AL-QUR'AN (STUDI PEMIKIRAN
FARID ESACK SERTA RELEVANSINYA DI INDONESIA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dn Dakwah Untuk Memenuhi
Persyaratan Guna Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh :

RAHMANI FADHILAH
NIM. 1710105002

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
TAHUN 2021 M/1443 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)

Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fex (0748) 22114

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “**Term Mustadh’afin Dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Farid Esack)**” yang disusun oleh **Rahmani Fadhilah**, NIM. 1710105002, telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada hari Selasa, tanggal 03 November 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Serjana Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Sungai Liuk, 16 November 2021

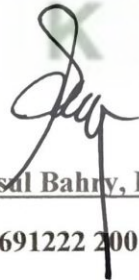
Tim Penguji

Ketua


Drs. Samin, M.Pdi

NIP. 19680805 200003 1 002

Penguji I



H. Samsul Bahry, Lc., M.A

NIP. 19691222 200112 1 002

Penguji II



Nurasiah, M.Ag

NIP. 19760403 200501 2 013

Pembimbing I



Dr. Jalwis, M.Ag

NIP. 19720819 199903 1 001

Pembimbing II



Ravico, M.Hum

NIP. 19880812 201801 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rahmani Fadhilah**
Nim : 1710105002
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Permai Baru Kec. Danau Kerinci Barat

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini yang berjudul *“Konsep Musadh’afin Dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Farid Esack Serta Relevansinya di Indonesia)”* adalah benar-benar hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, saya bersedia menerima sanksi hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, Oktober 2021

Penulis



RAHMANI FADHILAH

NIM. 1710105002

PERSEMBAHAN DAN MOTO

PESEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Ya Robbi

Tak henti-hentinya ku panjatkan rasa syukur ku pada-Mu

Segenap cinta ku serahkan kepada-Mu

Engkau yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Yang tak henti-hentinya melimpahkan kasih

Dan memberikan rasa sayang yang tiada tara

Kupersembahkan sebuah karya

Untuk ayah dan ibu tercinta yang selalu mendo'akan dan mendukung anak-anaknya.

*Terimakasih untuk yang selalu memberi motivasi yaitu kakak tercinta **Muzakkir***

***Adha**. Semoga Allah memudahkan jalanmu dalam menyelesaikan pendidikanmu.*

*Terima kasih juga buat sahabatku tersayang yang senantiasa menemani jalan pendidikanku dan menasehatiku dalam kebaikan. (**Nur Haleza, Salmi Afrida, dan Afdha Lianti**).*

Terima kasih kepada Dosen-Dosen ku terkhususnya bapak Dosem pembimbing yang telah berjasa dalam penulisan ini.

Semoga jasa kalian dibalas oleh Allah Swt.

Aamiin Yaa Robbal Alamin

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

MOTO

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنَ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنَ لَدُنْكَ نَصِيرًا
وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنَ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنَ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya: Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"



ABSTRAK

Rahmani Fadhilah : “Term *Mustadh'afin* Dalam al-Qur'an (Sudi Pemikiran Farid Esack Serta Relevansinya di Indonesia)”

Pebimbing : 1. Dr. Jalwis, M.Ag
2. Ravico, M. Hum

Kajian ini membahas tentang Term *Mustadh'afin* atau ketertindasan orang banyak dalam setiap perubahan bangsa atau negara. *Mustadh'afin* ialah mereka yang tertindas atau orang-orang yang lemah yang harus dijaga bersama, setelah mengerti dan memahami term *mustadh'afin* ini. Mereka yang harus dijaga dalam bentuk deskriminasi, penindasan, ketertindasan, kemiskinan, dan menghapus hadirnya kaum tertindas. Kelemahan yang ada pada hidup mereka harus ditolong bersama setelah mengetahui akan *mustadh'afin* itu sendiri.

Penelitian ini dalam rumusan masalahnya yakni bagaimana seharusnya membantu banyak orang yang tertindas atau berada dalam posisi kelemahan yang harus diperjuangkan bersama dengan memahami *mustadh'afin* dari penafsiran Farid Esack. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apa yang disebut dengan *mustadh'afin* di dalam al-Our'an dan juga untuk mengetahui akan penafsiran dari Farid Esack tentang *mustadh'afin*. Sehingga penelitian ini bisa menjadi acuan untuk saling berjuang bersama dalam memperjuangkan *mustadh'afin* atau bersama-sama membebaskan yang tertindas. Dalam penelitian ini penelitian yang digunakan adalah metode analitis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan kemudian baru dilanjutkan dengan penafsiran tentang *mustadh'afin*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengupulkan data dan informasi dengan dibantu berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.

Farid Esack merupakan salah satu penafsiran kontemporer yang konsisten dan berpegang teguh pada al-Our'an sebagai sumber utama dalam bacaannya ketika menunjuk kelas sosial yang rendah miskin atau tertindas dengan konsep makna al-Our'an yang besar atas bahasan *mustadh'afin*. Farid Esack menjadi seorang yang hebat dalam memperjuangkan kaum tertindas untuk mengenalkan kepada banyak orang tentang kasih sayang Tuhan bagi para makhluk-Nya. Sehingga penafsiran al-OGur'an mendekati mereka yang tertindas untuk diperjuangkan bersama agar dapat terbebas dan mendapatkan kehidupan yang selayaknya.

Kata kunci: Faridh Esack, *Mustadh'afin*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Segala Puji hanya bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik, hidayah serta ridho-Nya, sehingga dalam penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapat kemudahan.

Selanjutnya shalawat beriringan salam tak lupa dihaturkan kepada suri tauladan kita, junjungan umat manusia, teladan yang sempurna yakni Nabi Muhammad SAW dan semoga pula shalawat ini tersampaikan kepada keluarganya, para sahabat, tabi', tabi tabi'in, alim ulama, para muraabi mutabbiyah serta kita semua para pengikutnya yang senantiasa berusaha menjalankan sunnahnya sehingga kita bisa mendapatkan Syafaat Rasulullah di yaumul akhir nanti. Aamiin

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi dengan judul *“Konsep Mustadh’afin Dalam al-Qur’an (Studi Pemikiran Farid Esack Serta Relevansinya Di Indonesia)”* tidak akan terwujud dan terselesaikan dengan baik tanpa danya bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:


1. Bapak Dr. H. Asa'ari M,Ag (Rektor IAIN Kerinci Periode 2021-2025) yang telah menerima penulis sebagai salah satu Mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Kerinci, baik secara langsung maupun tidak langsung telah ikut dalam mewujudkan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Jalwis, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan bapak Dr. Suryadi, M.Ag selaku wakil Dekan I, bapak Dr.

Ahmad Zuhdi, MA selaku wakil Dekan II, dan bapak Drs. Fauzi, MA selaku wakil Dekan III yang telah memberikan izin penelitian.

3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang juga turut membantu dalam proses awal penulisan skripsi ini
4. Pembimbing I Bapak Dr. Jalwis, M.Ag dan pembimbing II Bapak Ravico, M.Hum yang telah bersedia membimbing dan memberi arahan pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan serta memberikan pelayanan dan fasilitas dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Pihak Perpustakaan dan seluruh Staf Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Untuk orang tua tercinta, mak dan bapak adalah anugerah terindah dalam hidupku. Kasih sayang yang mak dan bapak berikan kepadaku tulus tanpa mengharapkan balas jasa dariku. Tidak ada yang bisa kuberikan selain ucapan terimakasih yang sederhana.
8. Rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu persatu disini, terima kasih atas semua arahan, bimbingan dan nasehat semoga menjadi amal baik untuk kita.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, oleh karena itu penulis terbuka akan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini dikemudian hari.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembacanya dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, kepada Allah SWT berserah diri semoga semua diberi rahmat dan selalu berada dalam lindungan-Nya, Aamiin.



Sungai Penuh, Oktober 2021

Penulis



RAHMANI FADHILAH
NIM. 1710105002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTO	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian <i>Mustadh'afin</i>	13
1. <i>Mustadh'afin</i> Menurut Etimologi.....	13
2. <i>Mustadh'afin</i> Menurut Terminologi.....	13
3. <i>Mustadh'afin</i> Menurut Para Mufassir.....	16
B. Macam-Macam <i>Mustadh'afin</i>	17
1. Fakir dan Miskin	17
2. Anak Yatim	17
3. Peminta Minta	18
4. Hamba Sahaya.....	19
5. Perempuan.....	20
C. Pemahaman Farid Esack Tentang Ayat-Ayat al-Qur'an	
1. Konsep <i>Mustadh'afin</i>	20
2. Konsep Jihad	21
3. Konsep Islam dan Kafir	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Riwayat Hidup	23
B. Pendidikan dan Karya Farid Esack	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Term <i>Mustadh'afin</i> Dalam Islam	32
B. Pemikiran Farid Esack Tentang <i>Mustadh'afin</i>	40
1. <i>Mustadh'afin</i>	41
2. <i>Aradzil</i>	46
3. <i>Fuqara</i>	48
4. <i>Masakin</i>	50
C. Relevansi Penafsiran Farid Esack Tentang <i>Mustadh'afin</i> di Indonesia.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65

DAFTAR KEPUSTAKAAN RIWAYAT HIDUP PENULIS



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problema-problema umat Islam masa kontemporer ini semakin kompleks seiring berkembangnya zaman dan majunya pemikiran manusia semakin matang. Sangat disayangkan apabila kecerdasan tidak disertai dengan etika moral, yang terjadi ialah merebaknya sikap tidak adil, dan dehumanisasi.¹ Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari problema-problema sosial yang dihadapinya. Permasalahan sosial yang dianggap sangat krusial dalam kehidupan manusia ialah permasalahan tentang pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Ketidakadilan dan penindasan yang terjadi di dunia memberikan sebuah kesadaran bahwa sangat dibutuhkannya suatu undang-undang untuk melindungi hak-hak manusia.² Sedangkan kehadiran setiap agama diidealisasi sebagai suatu intitas yang dapat membahagiakan manusia terhindar dari ketertindasan, kemiskinan, ketidakadilan, dan menghilangkan segala bentuk penindasan. Agama juga mengajarkan perdamaian, dan kemakmuran bagi manusia.³ Namun tetapi tidak jarang ditemui masih munculnya sekelompok penindas sebagian masyarakat yang lain, sehingga muncul sekelompok manusia yang disebut kaum tertindas (*al-mustadh'afin*). Sebagai contoh kongretnya warga Palestina yang hidupnya ditindas terus menerus sampai sekarang oleh Israel, munculnya etnis rohingya

¹Dea Fauziah, Skripsi: *Kaum Tertidas Perspektif Farid Esack*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), Hlm. 1

²Lailatin Mubarakah, Skripsi: *Hak Asasi Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Analisa Pemikiran Farid Esack)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), Hlm. 1

³Dea Fauziah, *Op. Cit.* Hlm. 2

yang keberadaannya tidak diakui oleh negara Myanmar, dan di Indonesia hadirnya anak jalanan, pengemis, pemulung dan sebagainya.⁴

Sebagai salah satu contoh aksi penindasan di Indonesia yaitu kerusuhan antara penduduk Muslim dan penduduk Kristen di Poso, Sulawesi Tengah yang akibat dari konflik sosial tersebut menimbulkan kerugian yang cukup besar, selain kehilangan nyawa dan harta benda, juga berdampak pada psikologis yang tidak dapat hilang dalam waktu yang singkat. Kekerasan dan penindasan yang terjadi poso berupa tindakan kriminal, seperti penganiyaan, pembunuhan, terhadap anak-anak dan orang tua. Kerusuhan di Poso bukan kerusuhan yang biasa jika dilihat dari keseluruhan melainkan merupakan suatu tragedi kemanusiaan, sebagai sebuah hasil perang sipil. Satu kerusuhan yang dilancarkan secara sepihak oleh kelompok merah, terhadap penduduk Muslim daerah Poso dan miniritas penduduk Muslim di pendalaman Kabupaten Poso yang tidak mengerti sama sekali dengan permasalahan yang muncul di Kabupaten Poso.⁵

Penindasan tidak hanya masuk dalam satu bidang kehidupan saja. Ia juga terjadi dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. *Mustadh'afin* secara istilah ialah orang-orang yang dianggap miskin, rendah dan lemah oleh orang yang kuat sehingga orang yang kuat ini menindas dan berlaku sewenang-wenang terhadap mereka.⁶ Dalam perspektif Islam, kemiskinan muncul karena bermacam sebab struktual. *Pertama*, kemiskinan muncul akibat kejahatan manusia terhadap alam, sehingga manusia sendiri yang merasakan akibatnya. *Kedua*, kemiskinan muncul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya sehingga kelompok miskin tidak mampu keluar dari kemiskinan. *Ketiga*, kemiskinan muncul karena sebagian

⁴ *Ibid.*

⁵ Nanny, *Konflik Poso dan Upaya Penanggulangannya*, 2014, hlm. 13

⁶ Ali Kuku Adhar Wicaksana, Skripsi: *Penindasan Terhadap Kaum Mustadh'afin Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Wahbah Az-Zuhaili Dengan M. Quraish Shihab)*, (Riau: UIN Suska Riau, 2021), Hlm. 12

manusia bersikap dzalim dan menindas kepada sebagian manusia yang lain, seperti memakan harta orang lain dengan jalan yang batil.⁷

Pada hakikatnya Islam mengajarkan kepedulian terhadap orang-orang yang lemah yang ada dalam masyarakat seperti, pekerja, petani, buruh dan pekerja kecil. Pandangan Islam tentang kebutuhan yang harus dipenuhi manusia tidak hanya bernuansa ukhrawi tetapi juga bernuansa duniawi sehingga akan ditemukan keseimbangan hidup.⁸ Tapi kebanyakan orang tidak peduli akan hal itu.

Sebagai kitab suci agama Islam, al-Qur'an haruslah mampu menjadi petunjuk bagi kehidupan dari masa lalu sampai sekarang, dengan membaca kembali dan menginterpretasi ayat-ayatnya, maka tafsir al-Qur'an akan menjawab setiap problema kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah ekonomi, politik, maupun sosial yang terdapat permasalahan tentang timbulnya kaum tertindas.⁹ Berdasarkan uraian tersebut menurut penulis problematika sosial terkait hadirnya kaum tertindas harus dicarikan solusinya, untuk mencapai kehidupan bernegara yang aman, sejahtera dan saling menghormati, sehingga diperlukan penafsiran kontemporer yang sesuai dengan zamannya agar tidak terkesan usang serta bisa diaplikasikan oleh masyarakat pada zamannya melalui dialog interaktif antara mufassir dan teks Al-Qur'an dan realitas yang ada.

Dengan demikian dalam penelitian ini mencoba membahas bagaimana mufassir menjelaskan tentang kaum tertindas dan apa solusi yang disarankan oleh mufassir untuk menghilangkan munculnya kaum tertindas. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada mufassir asal Afrika Selatan yang bernama Farid Esack,

⁷Agus Toni, *Islam dan Pandangannya Terhadap Mustadh'afin (Kritik Islam Terhadap Kemiskinan Terstruktur dan Kultur Dalam Masyarakat)*, Jurnal: Nitro, Hlm. 31

⁸*Ibid.* Hlm. 28

⁹Dea Fauziah, *Loc. Cit.*

yang merupakan sosok revolusioner yang membumikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang bisa menuntaskan persoalan fakta yaitu berkenaan dengan kaum tertindas dengan merujuk dari al-Qur'an. Farid Esack merupakan salah seorang yang sangat semangat mendengungkan pembebasan bagi semua manusia secara universal.

Dalam penafsiran Esack ia ingin menunjukkan bahwa hak asasi manusia dalam Islam tidak hanya sekedar konsep, tapi juga sebagai promotor untuk menegakkan hak asasi manusia. Dalam menafsirkan al-Qur'an Esack selalu berusaha menggali pemahaman secara kontekstual sehingga dapat memberikan solusi atas problema-problema yang terjadi. Hal tersebut yang membuat Farid Esack menjadi sebuah penafsiran yang progresif dan merupakan penafsiran yang tepat untuk membahas tentang *Mustadh'afin*.

Berdasarkan problema di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang konsep *mustadh'afin* dan solusi yang ditawarkan untuk kebebasan masyarakat dari ketertindasan serta relevansinya di Indonesia. Namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pemikiran Farid esack dalam tafsir pembebasannya dengan menggunakan metode Hermeneutika.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“TERM *MUSTADH'AFIN* DALAM AL-QUR'AN (STUDI PEMIKIRAN FARID ESACK SERTA RELEVANSINYA DI INDONESIA)”**

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah maka peneliti akan membatasi masalah yang diteliti. Penelitian

ini dibatasi pada penjelasan Farid Esack tentang kaum tertindas dengan tanpa meninggalkan *mufassir* lainnya seperti Sayyid Quthb, Al-Thabari, M. Quraish Shihab sebagai pembanding ketika menerangkan istilah kaum tertindas dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka timbul rumusan masalah yang akan penulis kemukakan:

- a. Bagaimana term-term *Mustadh'afin* dalam Islam?
- b. Bagaimana penafsiran Farid Esack tentang makna *Mutadh'afin* yang terdapat dalam al-Qur'an?
- c. Bagaimana relevansi penafsiran Farid Esack tentang *Mustadh'afin* di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui term-term *Mustadh'afin* dalam Islam
- b. Untuk mengetahui penafsiran Farid Esack tentang makna *Mustadh'afin* yang terdapat dalam al-Qur'an
- c. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Farid Esack tentang *Mustadh'afin* di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teroritis, diharapkan Penelitian ini dapat menambah khazanah Intelektual Islam, terutama dalam kajian ilmu ushuluddin sehingga bisa menjadi bahan rujukan untuk terus mengembangkan keilmuan Islam.
2. Manfaat Praktis, agar bisa mengetahui bagaimana pembahasan tentang *Mustadh'afin* sehingga mampu bekerja sama dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan al-Qur'an

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memakai jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang melibatkan upaya-upaya yang penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.¹⁰

Peneliti menggunakan pendekatan analitis kritis yaitu melakukan penelitian dengan menganalisis data, dari sumber buku dan sejenisnya. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penulis bisa memperoleh data yang lengkap dan valid. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya bisa betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan sekunder.

2. Sumber Data

¹⁰Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019). Hlm 2

Sumber data yang di pakai dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer merupakan bahan pokok yang dipakai dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber buku dari kitab *Tafsir Pembebasan* karya Farid Esack yang mana dalam data primer ini penulis memperoleh sumber buku dengan membeli buku dari pusat pembelanjaan, Perpustakaan Kota Sungai Penuh dan Perpustakaan Nasional Online *iPusnas*.

b. Data Sekunder

Data sekunder sebagai bahan tambahan dalam penelitian, sebagai bahan pendukung dan penguat dari sumber data primer. Penulis memperoleh data dengan cara *searching* di internet dan observasi buku di Perpustakaan Iain Kerinci dan di Perpustakaan Kota Sungai Penuh yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Adapun data sekunder ini berupa jurnal, buku, maupun penelitian terdahulu, baik dari segi tafsir maupun pembahasan yang mengenai *Mustadh 'Afin* dan semacamnya dalam penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang dilaksanakan penulis dengan memilih yang sesuai dengan tema dari sumber literatur seperti jurnal, buku, foto-foto, dan sebagainya.¹¹ Melalui metode ini penulis dapat memperoleh data dari buku-buku yang ditinjau dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan

¹¹ Sandu Siyoto, "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 78

dengan bahan penelitian. mempelajari dan meneliti berbagai dokumen yang reliable untuk dijadikan sebagai bahan analisis

b. Teknik Analisis data

Peneliti melakukan teknik analisis dengan memproses data menjadi informasi. Teknik analisis data ini sangat diperlukan dalam penelitian agar data yang telah dikumpulkan mudah dipahami.

4. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif diawali dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu pengamatan yang telah dituliskan dalam dokumen resmi, dokumen pribadi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah berikutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir yaitu penafsiran data.¹²

Proses analisis data yang dikemukakan oleh Moleong di atas sangat rumit dan terjadi tumpang tindih dalam tahapan-tahapannya. Tahapan reduksi data sampai pada tahapan kategorisasi data menurut hemat penulis merupakan satu kesatuan proses yang bisa dihimpun dalam redaksi data. Karena dalam proses ini, sudah terangkum penyusunan satuan dan kategorisasi data. Oleh karena itu, penulis lebih setuju kalau proses analisis data dilakukan melalui tahapan: reduksi data, penyajian atau *display data* dan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menjelaskan proses analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini yaitu merangkum dan memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan kata lain

¹²*Ibid.* hlm. 122

proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.¹³ Langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu merangkum, memilih serta menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data dan membuang yang tidak perlu, sehingga mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan¹⁴. Penyajian data bisa dilakukan berbentuk uraian naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Dalam langkah ini peneliti menyusun data yang telah disederhanakan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, perbedaan dan persamaan.¹⁵ Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* hlm. 123

¹⁵ *Ibid.* hlm. 124

pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan untuk menghindari plagiarisme maupun kesamaan dengan peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Daftar dan karya peneliti tersebut digunakan sebagai tinjauan pustaka, antara lain sebagai berikut:

Pertama, dalam jurnal *Living Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018 yang disusun oleh Iffatus Sholehah (2018), dengan judul *Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustadh'afin*, Dengan analisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memakai metode dokumentasi. Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana pembelaan Al-Qur'an terhadap kaum yang lemah dan tertindas (*mustadh'afin*). Adapun hasil dari penelitian ini adalah keberpihakan Al-Qur'an terhadap *Mustad'afin* bisa dijadikan acuan supaya sesama manusia saling menghormati satu sama lain. Dalam konteks Indonesia, peristiwa lemah-kuat, miskin dan kaya jangan sampai menjadi alasan terjadinya penindasan penganiyaan dan kezaliman, sebab setiap manusia mempunyai hak untuk tetap hidup dengan jalannya masing-masing.¹⁶

Kedua, dalam jurnal Ilmiah Bestari, no. 35, 2003 yang disusun oleh Piet H. Khaidir (2003), dengan judul *Teologi Kaum tertindas Sajak Ber-Islam Untuk Praksis Keadilan Sosial*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

¹⁶Iffatus Sholehah, *Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustadh'afin* dalam *Jurnal Living Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, Hlm. 66

dengan memperoleh data yang berbentuk kata-kata tertulis berdasarkan hasil penelitian dan analisis data. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa pembebasan yang sebenarnya ialah proses humanisasi yang dikerjakan sebagai praktis sosial, yaitu perpaduan aksi dan refleksi dalam upaya transformasi. Refleksi dan aksi mensyaratkan satu hal dengan maksud memenuhi praksis pembebasan yang sesungguhnya.¹⁷

Ketiga, dalam jurnal *Al-Aqidah* vol. 6 edisi. 2, Desember 2014, yang disusun oleh Fadhli Lukman, dengan judul *Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi*. Dengan menggunakan metode penelitian jenis kualitatif, yaitu penelitian yang memperoleh hasil data deskriptif. Penelitian ini memfokuskan pada metode Hermeneutika yang digunakan untuk mendapatkan solusi kebebasan bagi kaum tertindas. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa Hermeneutik pembebasan Al-Qur'an yang merupakan cara baca Al-Qur'an dengan tujuan praksis meletakkan perhatian besar pada transformasi masyarakat. Hermeneutika dilaksanakan sebagai salah satu solusi dari permasalahan kehidupan manusia tertindas.¹⁸

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas peneliti melihat persamaan yang peneliti lakukan yaitu berkaitan dengan tema yang diteliti. Meskipun di atas telah disebutkan adanya kesamaan tema dengan penelitian yang peneliti lakukan, akan tetapi penelitian tentang konsep *mustadh'afin* menurut Farid Esack serta relevansinya di Indonesia belum ada yang meneliti, maka dari itu peneliti tertarik

¹⁷ Piet H. Khaidir, *Teologi Kaum Tertindas Sajak Ber-Islam Untuk Islam Praksis Keadilan Sosial*, (Jurnal: Ilmiah Bestari, No. 35, 2003), Hlm. 107

¹⁸Fadil Lukman, *Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi*, dalam *Jurnal al-Aqidah*, Vol. 6, edisi 2, Desember 2014, hlm. 19

untuk melakukan penelitian tentang konsep mustadh'afin dalam Al-Qur'an studi pemikiran Farid Esack serta relevansinya di Indonesia.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian *Mustadh'afin*

1. Pengertian *Mustadh'afin* Menurut Etimologi

Kata akar *mustadh'afin* adalah *da'ufa*. Kata *da'ufa* memiliki ragam arti seperti kurus sakit, lemah, kurus, dan hilang kekuatannya atau kesehatannya.¹⁹ Menurut Ibnu Mazhur mengutip Ibnu Al-Atsir bahwa kata *mustadh'afin* ditujukan kepada orang yang dianggap lemah dan diperlakukan sewenang-wenang oleh sesamanya di dunia ini karena kemiskinan dan kesederhanaannya.²⁰

Kaum yang lemah dalam bahasa Arab disebut dengan *al-mustadh'afin* selalu menjadi bahan pembahasan baik dalam lingkungan bahasa maupun dalam lingkungan sosial masyarakat. Hal demikian disebabkan karena keinginan mendasar setiap manusia untuk merasakan hidup yang sejahtera, tidak berada di bawah tekanan atau aturan orang lain bahkan penindasan dari individu atau kelompok lain.²¹

2. Pengertian *Mustadh'afin* Menurut Terminologi

Secara istilah *mustadh'afin* ialah orang-orang yang dianggap rendah dan lemah oleh orang-orang yang kuat, sehingga orang-orang yang kuat ini menindas dan berlaku

¹⁹ Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Muustad'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),

²⁰ Ahmad Hidayatullah, Skripsi: *Mustadh'afin Prespektif Sayyid Quthb*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 17

²¹ Muhammad Abdul Rozak, *Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Al-Mustadh'afin*, dalam *Jurnal Qaf*, Vol. II, No. 02, Mei 2017, hlm. 303

sewenang wenang terhadap mereka. Realitanya kaum *mustadh'afin* ialah orang miskin yang berpenampilan sederhana. Dengan kata lain orang-orang yang kuat atau penindas menganggap bahwa kaum *mustadh'afin* ini adalah orang-orang yang lemah.²² Kelemahan inilah yang membuat para penindas untuk berbuat hal sewenang-wenang terhadap mereka.

Penindasan dideskripsikan sebagai usaha dehumanisasi kelompok penindas terhadap kaum yang lemah, yang mana proses dehumanisasi berjalan dengan terstruktur dan sistematis.²³ Munculnya kaum tertindas karena adanya kebijakan dari pihak yang berkuasa melakukan sikap alogan dan tindakan menindas terhadap mereka. *Mustadh'afin* merupakan bentuk ketertindasan itu seperti suatu kaum atau golongan yang mendapat diskriminasi melibatkan suatu hal atau beberapa hal ; semacam sosial, ekonomi, ras, budaya, etnik dan lain-lain. Hal ini disebabkan suatu kepentingan yang memonopoli seseorang atau golongan lain, yang kemudian dalam permasalahan ini muncullah penindasan yang disebabkan oleh hadirnya kaum penindas dan kaum tertindas yang hakikatnya tidak diuntungkan oleh kejadian seperti ini.²⁴

Orang-orang lemah atau dilemahkan ini adalah orang yang disebabkan karena struktural sosial atau situasi sosial, mereka akhirnya menjadi *mustadh'afin*. Termasuk struktur ekonomi yang dibangun dengan bersama-sama. Sebenarnya kalau

²² Rd. Hasbi Nawawi Ashidiki, Skripsi: *Konsep Mustadh'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack)*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), hlm. 13

²³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: PT Temprint, 1985), hlm. 48

²⁴ Dea Fauziah, *Op. Cit.* hlm. 27

strukturnya adil, mereka bukanlah *mustadh'afin*. Indonesia sebagai negara yang agraris, para petani itu harusnya hidup sejahtera, akan tetapi faktanya tidak (pasti ada struktur yang salah). Para petani berada di struktur yang membuat mereka lemah, dieksploitas, dilemahkan secara struktural. *Mustadh'afin* berarti mereka yang berada dalam status sosial “inferior” yang rentan, tersisih, atau tertindas secara sosio ekonomis.²⁵ Dengan demikian *mustadh'afin* tidak hanya ditujukan kepada mereka yang lemah akan ekonominya karena nasib atau bersifat alamiah, akan tetapi istilah ini juga tepat ditujukan kepada mereka yang terlemahkan sebagai bentuk akibat dari struktur sosial yang tidak adil atau perilaku penindasan.

Muslim melihat ada tiga problem yang di alami orang-orang miskin dan tertindas (*dhu'afa dan Mustadh'afin*) sehingga tersingkir dari mobilitas sosial. Pertama, kemiskinan agama sebagai rasionalisasi hidup. Agama yang sekarang menjadi arus utama tidak mampu menjadi kekuatan spiritual dan moralitas yang membela kaum *dhu'afa dan mustadh'afin*. Sebab, agama tidak menjadikan kaum *mustadh'afin* sebagai subjek, tetapi hanya sebagai konsumen agama. Kedua, kemiskinan institusi agama, seperti majelis taklim. Tidak ada lingkaran seperti majelis taklim yang menghimpun kaum *mustadh'afin*, untuk membicarakan nasib dan problem sehari-hari yang mereka alami. Ketiga, kemiskinan di bidang kelembagaan

²⁵Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), hlm. 136

sosial ekonomi. Tidak ada upaya *regrouping* kaum *duafa* dan *mustadh'afin* dalam komunitas ekonomi, yang dengannya mereka bias memiliki kekuatan ekonomi.²⁶

3. *Mustadh'afin* Menurut Para Mufassir

Hamka dalam tafsir Al-Azhar ia menafsirkan *mustadh'afin* yaitu bagaimana perjuangan kaum tertindas yang bertakwa kepada Allah Swt. Melawan tirani dan penindasan Fir'aun. Pelajaran yang dapat diambil ialah kezaliman manusia terhadap manusia seperti hal yang dilakukan Fir'aun dan kaumnya itu, rakyat yang tertindas wajib berjuang dan melepaskan diri dari padanya. Maka dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah pelopor anti penindasan manusia atas manusia.²⁷

Menurut M. Quraish Shihab *mustadh'afin* ialah orang yang diperlemah, dipahami oleh sementara ulama dalam arti orang-orang yang dianggap tidak berdaya oleh masyarakat, ketidakberdayaan yang sudah mencapai batas akhir, sebagaimana dipahami dari pemahaman huruf *ta'* dan *sin*, sebagian ada juga yang memahami bahwa mereka tidak hanya dianggap tidak berdaya, akan tetapi mereka benar-benar tidak diberdayakan.²⁸

Dalam tafsir *Fii Zilalil Qur'an* Sayyid Quthb menafsirkan *mustadh'afin* sebagai orang yang hanya berdiam diri atau duduk-duduk saja, yakni orang yang tidak mau berhijrah sedangkan mereka mampu secara dzahir dan batin. Tapi mereka

²⁶ Rifma Ghulam Dzajad, *Pemberdayaan Kaum Tertindas : Peran Negara dan Agama*, (*Jurnal Tajdid : Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* , Vol. II, No.1, Juli-Desember, 2011), hlm. 74

²⁷ Ahmad Hidayatullah, *Mustadh'afin Perspektif Farid Esack*, hlm. 36

²⁸ Rd. Hasbi Nawawi Ashidiki, *Konsep Mustadh'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer*, hlm. 15

lebih mau memilih untuk tetap berada di Mekkah, dikarenakan mereka enggan untuk meninggalkan harta benda mereka, atau mereka takut akan lelah dan penderitaan saat berhijrah, sampai ajal menjemput mereka.²⁹

4. Macam-Macam Mustad'afin

a. Fakir dan Miskin

Fakir ialah orang yang punya kecukupan dari segi harta untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya seperti, makanan, minuman, tempat tinggal dan pakaian. Sedangkan miskin mereka mempunyai pekerjaan namun penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, meskipun sudah bekerja sepanjang waktu, dan golongan inilah yang berhak untuk menerima zakat. Seperti firman Allah Swt dalam QS. At. Taubah ayat 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

b. Anak Yatim

Yatim ialah anak yang tidak lagi mempunyai sorang ayah. Karena ayahnya meninggal sebelum ia dewasa. Apabila ia telah dewasa maka ia tidak lagi disebut

²⁹*Ibid.* hlm. 16

anak yatim.³⁰ Umat Islam diperintahkan untuk menghargai dan menghormati anak yatim dan tidak melakukan tindakan sewenang-wenang kepadanya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ad-Dhuha ayat 9:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ط

Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.

c. Peminta-Minta

Peminta-minta ialah salah satu contoh dari kaum *mustadh'afin* yang sering ditemui di jalanan terkhususnya di Indonesia. Peminta-minta yang sering ditemui di jalanan desa dan di kota yang biasa disebut dengan pengemis, pengamen, dan pemulung. Penulis yakin tidak ada yang menginginkan untuk menjadi pengemis, namun karena kondisi yang mendorongnya untuk menjadi pengemis. Akan tetapi ada juga yang mengemis karena hobi. Dalam islam tidak hanya dilarang untuk menghardik anak yatim akan tetapi juga dilarang untuk meminta-minta. Seperti firman Allah Swt dalam QS. Ad-Dhuha ayat 10:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik(nya).

Adapun yang dimaksud peminta di sini ialah seseorang yang sangat membutuhkan untuk memuhi kebutuhan hidupnya. Maka dilarang untuk

³⁰ Rd. Hasbi Nawawi Ashidiki, *Konsep Mustadh'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer*, hlm. 16

menghardiknya.³¹ Namun tetapi, larangan menghardik peminta-minta tidak tertuju kepada mereka yang masih sanggup untuk bekerja, karena kamalasannya dalam bekerja membuatnya menjadi seorang peminta-minta. Hal yang demikian perlu diberi dukungan, dan arahan yang dapat memotivasinya untuk bekerja³²

d. Hamba Sahaya

Hamba sahaya yang bermakna budak, yaitu seorang laki-laki maupun perempuan yang dijanjikan oleh tuannya untuk melepaskan dirinya dengan syarat dengan menebus dan membayarkan dengan sebanyak harta tertentu. Dalam Al-Qur'an yang berhak menerima zakat tidak hanya fakir dan miskin saja akan tetapi hamba sahaya juga berhak untuk menerima zakat, hamba sahaya merupakan salah satu hal yang juga diperhatikan dalam Al-Qur'an, Firman Allah Swt dalam QS. Al-Balad ayat 13:

فَأُكْرِتْ رَقَبَةً

(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan

Ayat di atas memberi gambaran tentang membebaskan budak atau membebaskan orang yang berkelut penganiayaan dan kesulitan. Perlu diperhatikan bahwasanya Islam telah berusaha dan berupaya untuk menghilangkan perbudakan di

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 395

³² Iffatus Sholehah, *Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustadh'afin*, hlm. 58

bumi. Sebagai salah satu bukti yaitu tafsir dari ayat ini, yang turun sejak Nabi masih dalam masa awal penyebaran agama Islam.³³

e. Perempuan

Perempuan termasuk salah satu obyek penindasan. Perempuan dianggap orang yang lemah yang mudah diperdaya laki-laki. Perempuan dianggap lemah dan sedangkan laki-laki dianggap yang paling kuat. Dari ungkapan tersebut hadir *stereotypes* yang kurang baik terhadap kaum perempuan. Sehingga perempuan sering mendapatkan perilaku sewenang-wenang yang tidak sepatutnya.

Dalam media *online* maupun media cetak banyak kemunculan penyiaran berita berkaitan dengan perempuan yang menjadi objek kezaliman dan penindasan. Mulai dari kekerasan rumah tangga bahkan sampai pada kekerasan yang bersifat Internasional, baik terhadap balita, remaja dan juga dewasa. Hal yang demikian masih lazim ditemui terkhususnya di Indonesia.³⁴

5. Pemahaman Farid Esack Tentang Ayat-Ayat Al-Qur'an

1. Konsep *Mustadh'afin*

Secara normatif Islam mengajarkan peduli terhadap manusia lebih penting dari ritual pada Tuhan. Seseorang orang akan bisa mengenal Tuhan jika memahami kemanusiaan dan membela yang tertindas (*mustadh'afin*). Islam mengajarkan bahwa kesalahan dapat diperoleh jika ia mampu memberikan orang lain terbaik bagi dirinya. *Mustadh'afin* bukan hanya tentang kemiskinan ekonomi tetapi juga kemiskinan sosial

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 391

³⁴ Rd. Hasbi Nawawi Ashidiki, *Op. Cit.* hlm. 19

dan keagamaan dari kaum awam yang dipinggirkan dalam paham dan sistem keagamaan yang hegemonik.³⁵

2. Konsep Jihad

Jihad merupakan term Al-Qur'an yang mempunyai arti "perjuangan". Kata jihad diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya. Kata jihad diambil dari kata *jahd* yang berarti "sukar/letih". Jihad memang suatu hal yang sulit dan menyebabkan kelelahan. Namun ada juga yang berpendapat bahwasanya jihad berasal dari kata *juhd* yang berarti kemampuan. Dikarenakan jihad memerlukan kemampuan, dan harus dikerjakan dengan sebesar kemampuan.

Konsep jihad harus seperti yang dilakukan Al-Qur'an lebih memfokuskan pada perjuangan untuk menghilangkan korupsi, eksploitasi, kezaliman dalam bermacam bentuknya dan perjuangan ini harus terus menerus dijalankan hingga pengaruh destruktif ini lenyap dari muka bumi.³⁶

3. Konsep Islam dan Kafir

Dalam definisi agama. Kata Islam yang berarti kepatuhan yang mudah diterima oleh akal pikiran dan mampu mengarahkan manusia menuju arah kemuliaan dan keluhuran dalam hidup ini. Salah satu konsekuensi meningkatnya kekakuan teologi Islam adalah pembakuan istilah istilah seperti iman, Islam dan kufr. Istilah ini tidak lagi dipandang sebagai suatu kualitas yang bisa dimiliki individu. Kualitas yang beragam intentitasnya dan dinamis sesuai dengan tahap-tahap hidup individu itu. Akan

³⁵ Miftahul Arif, Skripsi: *Metode Tafsir Kontemporer (Studi Analisis Terhadap Metode Tafsir Progresif Farid Esack)*, (Semarang: UIN Wali Songo Semarang, 2010). hlm. 88

³⁶ *Ibid.* hlm. 93-94

tetapi, istilah istilah tersebut dipandang sebagai kualitas yang tertanam dalam suatu kelompok, Sebagai pagai karakteristik etnis. Toto Raharjo menyatakan dalam pengantar buku karya Emha Ainun Nadjib dengan judul *Kafir Liberal* bahwa yang paling berhak memvonis “kafir” terhadap manusia ialah empunya umat Islam itu sendiri yaitu Allah Swt, itu hak sepenuhnya milik Tuhan yang Maha Esa.³⁷



³⁷ *Ibid.* hlm. 98

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN FARID ESACK

A. RIWAYAT HIDUP DAN PENDIDIKAN FARID ESACK

Maulana Farid Esack merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang lahir pada tahun 1959 di sebuah perkampungan yang kumuh lagi miskin tepatnya di Cape Town, Wynberg, Afrika Selatan. Farid Esack ditinggalkan ayahnya ketika ia berumur 3 minggu, ia hidup bersama seorang ibu yang berperan sebagai *single parent* bersama enam orang anak lainnya di Wynberg dalam keadaan tidak mampu. Selain berperan sebagai seorang ibu, ia juga menjadi pengganti seorang ayah bagi anak-anaknya untuk mencari nafkah agar bisa memenuhi kebutuhannya. Ibunya bekerja sebagai pencuci di tempat pencucian (*laundry*).³⁸Keadaan inilah yang memaksa Esack dan keluarganya harus pindah untuk pindah ke daerah Bonteuehuwel-Cape Flats, sebuah tempat pekerja buruh kecil dan pekerja miskin. Disitulah ibunya menggantung hidup demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam keadaan yang demikian terampaslah romantisme masa-masa kecil Farid Esack dalam menelusuri hidupnya masa itu. Keterpurukan dan ketertindasan semakin menjadi ketika tempat kelahirannya Wynberg dirampas oleh rezim Apharteid. Hukum Apharteid yang berlaku sejak tahun 1952 memosisikan Esack dan

³⁸ Sudarman, "Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Adyan*. Vol. X. No. 1, 2015, hlm. 85

keluarganya berada dalam keterkungkungan yang mendalam.³⁹ Di Bonteuehuwel sebuah kota paling tandus di Cape Flats, Afrika Selatan, Esack kecil tumbuh dan dibesarkan bersama kepahitan hidup yang dialaminya. Ia dipindahkan oleh rezim saat itu lewat Akta Wilayah Kelompok (*Group Areas Act*) media untuk mendiskriminasi warga berkulit hitam yang dilakukan Apartheid pada waktu itu. Hingga dalam beberapa perjalanan masa hidupnya di kota tersebut Esack bersama saudaranya sampai harus mengetuk beberapa pintu rumah tetangga untuk sekedar meminta makanan sisa atau mengeruk beberapa tong sampah demi mencari beberapa potong roti buah-buahan dan makanan lainnya.⁴⁰

Apartheid, sebuah sistem dikotomi dan klasifikasi berdasarkan etnis yang kemudian mengantarkan Afrika Selatan menuju peradaban yang sangat tidak manusiawi. Pemerintah kolonial menetapkan berbagai peraturan yang menyengsarakan pribumi. Penerapan *Group Areas Act* (Akta Wilayah Kelompok) pada 1952 yang tidak adil menempatkan warga kulit hitam, keturunan India dan kulit berwarna di daerah-daerah paling tandus di negeri itu. Sebagaimana keluarga Esack yang harus pindah dari Wynberg, Western Cape, ke Bonteuehuwal, sebuah kota untuk orang kulit berwarna di *Cape Flats*. Baik di Wynberg maupun di Bonteuehuwal, mereka tinggal bertetangga dengan umat Kristen sebagai mayoritas di Afrika Selatan. Selain orang Islam sebagai minoritas, di daerah mereka juga tinggal beberapa orang

³⁹ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, (Oxford: Oneworld, 1997), hlm. 2

⁴⁰ *Ibid.*

Yahudi dan Baha'i. Namun, perbedaan ideologis itu tidaklah mendasar dan menyebabkan perbedaan antara mereka. Merasa senasib dengan penindasan kolonial, mereka hidup bersama dalam pergumulan sosial yang baik dan akrab.

Selang seling kepahitan hidup yang di alami Esack begitu gendang di telinga ketika perjuangannya dalam menuntut ilmu diwarnai kaki tanpa alas dan buku-buku yang tidak memadai dengan baju yang tidak layak, kisah tragis dan traumatik datang kembali seakan tak habis-habisnya masa pertumbuhan Esack terus direnggut gelap dan pekat. Ia mendapat kabar bahwa ibunya menjadi korban pemerkosaan ditengah perjuangannya untuk menghidupi keenam anaknya. Esack beranggapan bahwa ibunya telah menjadi korban *triple oppression*.⁴¹ Tak lama kemudian karena pekerjaan yang begitu berat serta tanggungan beban yang besar ibunya kemudian meninggal di usia yang tidak terlalu tua dan relatif muda yakni di usia 52 tahun.⁴² Semua keluh kesah dan kepahitan yang dialami dan ditemui oleh Esack dan keluarganya sedikit banyaknya kecil besarnya berhasil ditepis dan dikaburkan oleh keadaan struktur masyarakat di Bonteuheuwel yang hidup bersama dalam keberagaman dan kedamaian.

Dengan semua keadaan itu tidak membuat Esack putus semangat dalam mengarungi kehidupan dan berhenti berjalan dalam menggapai cahaya dan mimpinya. Semangat menuntut ilmu yang menyala-nyala itu terlihat ketika Esack

⁴¹ Irwandi, Skripsi: *Membaca Reception Hermeneutik Maulana Farid Esack*, (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta , 2000)

⁴² Lihat Simon Dagut dalam Profile Farid Esack, www.homepagefaridesack.com

menginjak usia 7 tahun, ia sudah memiliki keinginan untuk menjadi guru agama bahkan ia menginginkan menjadi pemimpin agama (*cleric or maulana*). Data menarik lainnya datang di usia Esack yang ke 9 tahun. Di usianya yang masih dini itu ia telah memenuhi aktivitas kesehariannya dengan kegiatan keagamaan secara intens. Ia mengeksplor dan menempatkan dirinya dalam aktivitas organisasi keagamaan islam bernama jamaah tabligh (gerakan Islam fundamental-revivalis internasional), sebuah organisasi yang memiliki jaringan tarap Internasional yang berpusat di Pakistan. Di organisasi yang menekankan pada imitasi ke masa awal (salaf) inilah Esack memahami makna persaudaraan yang hebat (*brotherhood*).⁴³

Jamaah Tabligh ini juga adalah gerakan muslim taat yang tak berurusan dengan masalah politik walaupun kadang dipresentasikan sebagai gerakan politik bawah tanah karena ikatan persaudaraan yang begitu kuat di antara para anggotanya. Hubungan persaudaraan yang terbangun antar anggota Jamaah Tabligh ini mampu menggantikan figur sang ayah yang tak ia ketahui rimbanya itu. Tidak selesai sampai disana fakta selanjutnya dari kehebatan Farid Esack ini adalah selanjutnya di usia 10 tahun ia telah menjadi seorang guru di madrasah lokal dan menjadi kepala sekolah madrasah di usianya yang ke 11 tahun.⁴⁴ Ini sebuah fakta yang menarik dari perjalanan seorang ahli tafsir dengan corak hermeneutikanya yang khas sedari kecil telah dihadapkan dengan himpitan dan keterpurukan yang mendalam namun

⁴³ Sudarman, *Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Al-Qur'an*, hlm. 86

⁴⁴ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, hlm. 3

diberikan keistimewaan oleh Allah Swt untuk menjadi orang yang besar dan dikenal banyak orang terutama di kalangan para akademisi.

Di Afrika Selatan, Esack bersama beberapa temannya semasa di Pakistan yaitu Ebrahim Rosool membentuk organisasi politik keagamaan *The Call of Islam* dan ia menjadi koordinator nasionalnya. Melalui organisasi ini, Esack berkeinginan dan berjuang keras untuk menemukan formulasi Islam khas Afrika, berdasarkan pengalaman penindasan dan upaya pembebasan yang disebutnya sebagai *a search for an outside model of Islam*.⁴⁵ Esack adalah sosok yang religius ketika kecil dan peduli terhadap penderitaan yang dialami orang-orang di sekitarnya. Dia percaya bahwa Tuhan itu adil dan berpihak kepada kaum tertindas. Ia percaya terhadap firman Allah (Qs. Muḥammad ayat 7) “*Jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu*”. Dengan demikian menurutnya berarti bahwa saya harus ikut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan, dan jika saya menginginkan bantuan Tuhan di sini maka saya harus menolong Dia (agama).⁴⁶

Batin Esack senantiasa tersentuh melihat kapasitas manusia yang seolah-olah tidak habis-habisnya menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lain mulai dari agama, ras, jenis kelamin. Ibunya bekerja di pabrik dengan gaji yang amat kecil, dia berangkat pagi buta ketika hari masih gelap dan pulang ketika hari telah gelap pula.

⁴⁵ Iswahyudi, “*Dari Pewahyuan Progressif Menuju Tafsir Pembebasan Telaah Atas Hermeneutika Al-Qur`ân Farid Esack*”, Jurnal Al-Tahrir, Vol.11. No.1. 2011, h. 145.

⁴⁶ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, h.3.

Masa kecil Esack, ia jalani sebagai korban apartheid dan kemiskinan. Menyaksikan ibunya terbenam di bawah eksploitasi ekonomi dan patriarkhi cukup membentuk komitmen kekal dalam diri Esack akan rasa keadilan.⁴⁷

a. Pendidikan dan Karya Farid Esack

Semakin banyak problema dan keterpurukan yang dialami oleh Esack membuatnya lama untuk berdiam diri. Namun tetapi, semangatnya dalam menuntut ilmu untuk mencapai cita-citanya untuk menjadi seorang tokoh pemimpin agama membuat Esack untuk terjun ke dunia pendidikan yang lebih jauh. Karena Esack sadar bahwa untuk berjuang bagi negaranya yang terkurung dalam penindasan dan merebut kebebasan bagi negerinya Esack mesti mengejar ilmu dan pengetahuannya. Adapun karir pendidikan Farid Esack yang dimulai dari pendidikan tinggi adalah antara lain sebagaimana berikut :

1. Meraih gelar penuh di bidang teologi islam dan sosiologi di Jam'iah Al_Ulum Al-Islamiyah pada tahun 1974-1982 di Karachi, Pakistan
2. Menekuni Studi Al-Qur'an (*Qur'anic studies*) di Jam'iah Abi Bakr pada tahun 1990 di Karachi, Pakistan.
3. Menganyam program Doktor di Pusat Studi Islam dan Hubungan kristen_ *Muslim Centre For Study Of Islam and Christian-Muslim Relation (CSIC)* University of Birmingham (UK), pada tahun 1994-1996 di Inggris.

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 2

4. Melakukan penelitian terhadap hermenetika Bibel di Philosopisce Teologhisce Hochschule, Sankt Georgen, Frankfurt am Main, pada tahun 1995 di Jerman.

Semangat Esack yang sangat kuat akan pentingnya ilmu pengetahuan dan upayanya dalam menggalang kekuatan untuk berjuang demi rakyat Afrika Selatan agar tidak menjadi negara yang mengerikan dengan penindasan yang parah dan keadaan yang begitu timpang. Maka hadirilah berbagai produk dari pada pemikiran-pemikiran Farid Esack. Disini Esack termasuk seorang yang produktif-kreatif dengan hasil-hasil karyanya yang sudah dipublikasikan. Sampai saat ini setidaknya sudah 3 buku yang ia buat dan dipublis sampai bisa dinikmati oleh para pembaca terutama di kalangan akademisi.

Esack juga mempunyai konsep-konsep yang siap diteorisasikan. Kendati demikian Farid Esack mempunyai sejumlah karya berupa jurnal, artikel, buku-buku, dan majalah. Adapun karya-karya Farid Esack yang dapat dikupas adalah sebagai berikut:

1. *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*", Oneworld: England, 1997. Edisi Indonesia: "Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme, dan Pluralisme", terj. Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2000.
2. *On Being A Muslim: Finding a Religious Path in The World today*", Oneworld: England, 2000.

3. *The Qur'an: a Short Introduction*”, Oneworld: England, 1997. Edisi Indonesia: "Samudra Al-Qur'an", terj. Nuril Hidayat, Jakarta: Diwa Press, 2007.

Adapun tulisan-tulisan Farid Esack yang ada dalam *homepage*-nya antara lain⁴⁸:

1. *“Muslim Engaging The Other and Humanum”*.
2. *“The Unfinished Business of Our Liberation Struggle”*.
3. *“How Liberated Is Christian Liberation Theolog”*.
4. *“Religio Cultural Diversity: For what ang With Whom? Muslim Reflections from a Post Apartheid South Africa in the Throes of Globalization”*.
5. *“Why Clebrate Women’s Day?”*.
6. *“The Liberation Struggle in South Africa: The Bases of Our Hope, 1988”*.

Farid Esack adalah pemikir muda Islam yang menyanggah gelar doktor bidang tafsir al-Quran, staf pengajar di Universitas Western Cape, Afrika Selatan dan tokoh senior dalam World Conference on Religion and Peace. Ia juga merupakan guru besar dalam kajian etika, agama dan masyarakat di Xavier University, Cincinnati, Amerika Serikat. Farid Esack adalah salah satu figur sentral menggulirkan rezim apartheid di Afrika Selatan, semangat perjuangannya terinspirasi dari semangat perjuangan Nabi Muhammad melawan segala bentuk rasialisme, tirani, ketidakadilan dan kapitalisme kaum Quraisy yang didokumentasikan dalam Al-Qur`ân.⁴⁹

⁴⁸ Miftahul Arif, Skripsi: *“Metode Tafsir Kontemporer (Studi Analisis terhadap Metode Tafsir Tafsir Progressif Farid Esack)*, (S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo), 2010, hlm.50.

⁴⁹ M. Abduh Wahid, *“Tafsir Liberatif Farid Esack”*, Jurnal Tafsere, Vol. 4, No. 2, 2016, h.149.

Setelah *figure* publiknya semakin nyata, Farid Esack sering diminta menjadi anggota dewan kehormatan berbagai lembaga seperti *The Community Development Resource Association, The AIDS Treatment Action Campaign, National Public Radio, dan The Muslim Peace Fellowship*. Persahabatannya dengan beberapa tokoh pemikir Kristen dan Katolik membuat pemikiran Farid Esack sangat dekat dengan pluralism dan hubungan antar agama. Ia juga merupakan orang yang cukup berperan dalam *World Conference on Religion and Peace*.⁵⁰

Dalam konteks kebangsaan, Farid Esack selalu menegaskan perlunya sebuah upaya bersama yang sifatnya melintas antar agama, antar etnis, dan antar kelompok untuk sama-sama melawan penindasan, kezaliman, kesewenangwenangan, dan kejahatan kemanusiaan. Pertautan erat antara teks Al-Qur`ân dengan realitas menjadi spektrum yang memicu Farid Esack memikirkan kembali teks-teks Al-Qur`ân yang dikontekstualisasikan dengan realitas Afrika Selatan dalam perjuangannya membebaskan kaum yang tertindas akibat rezim apartheid.⁵¹

⁵⁰ Lukman S Thahir, "Islam Ideologi Kaum Tertindas: Counter Hegemony Kaum Marginal dan Mustad'afin", *Jurnal Hunafa*, Vol.6, No.1, 2009, h. 26.

⁵¹ Iswahyudi, "Hermeneutika Praksis Liberatif Farid Esack", *Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 2, No.2, 2012, h. 142.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TERM-TERM *MUSTADH'AFIN* DALAM ISLAM

Mustadh'afin merujuk kepada orang yang tertindas dalam pandangan Islam orang yang tertindas adalah orang yang dianggap lemah dan tidak berarti serta diperlakukan secara arogan, *mustadh'afin* dalam Islam merupakan orang yang harus dibela dan diperjuangkan haknya sebagai manusia. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membahas tentang *mustadh'afin* diantaranya:

Qs. Ar-Rum ayat 38

فَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.

Anjuran untuk membantu kaum yang lemah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, dan juga larangan berbuat sewenang-wenang terhadapnya dalam ayat ini menjelaskan tentang memperjuangkan kaum miskin yang mana kaum miskin termasuk dalam macam-macam kaum yang lemah (*mustadh'afin*) yang tertindas.

An-Nisa' ayat 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَمَىٰ النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُوهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْعَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ ۖ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

Artinya: *Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan (tentang) anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”*

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya sebelum ayat ini telah didahului penjelasan tentang Allah dan kepemilikan serta kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang meliputi alam raya. Sekarang, ciri yang sama kembali ditemukan dalam ayat ini dengan mengawali perbincangan tentang wanita dan hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka. Ia dimulai dengan pertanyaan, karena masyarakat pada saat itu belum terbiasa dengan ketentuan-ketentuan hukum apalagi tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita yang sungguh jauh berbeda dengan keyakinan serta adat istiadat mereka. Dari sini banyak ditemukan pertanyaan dari kaum muslimin, yang ingin mengerjakan secara sempurna tuntunan Allah swt. Salah satunya diabadikan oleh ayat ini yaitu bahwa *mereka meminta fatwa*, yaitu penjelasan hukum tentang persoalan yang musykil *kepadamu tentang hal-hal yang*

berkaitan dengan dengan *para wanita* seperti hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka.

Katakanlah, wahai Muhammad “Tenanglah kalian, bukan aku yang akan memberi fatwa, Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan demikian juga apa yang terus menerus dibacakan kepada kamu dalam al-Kitab, yakni al-Qur’an seperti firman-Nya yang lalu “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga, atau empat.” Ini juga memberi fatwa kepadamu tentang para wanita yatim yang kamu tidak atau belum memberikan kepada mereka oleh satu dan lain sebab apa yang ditetapkan untuk mereka, seperti harta warisan, mahar yang wajar dan lain-lain yang merupakan hak mereka sedang kamu ingin atau enggan menikahi mereka karena harta dan kecantikannya atau karena kemiskinan dan keburukannya dan juga memberi fatwa tentang yang amat lemah dari anak-anak. Dan Allah juga menfatwakan dengan menyuruh kamu supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil.

Fatwa-fatwa itu pada hakikatnya telah cukup bagi kalian untuk bersikap baik terhadap wanita dan cukup pula ia menghalangi kamu untuk berbuat aniaya atau mengabaikan apa yang difatwakan Allah yang terus-menerus dibacakan dalam kitab suci itu. Pelanggaran apa saja yang kamu lakukan, pasti Allah Maha Mengetahuinya, dan Maha Kuasa untuk menjatuhkan sanksinya dan sebaliknya kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya sejak dahulu hingga akan datang Allah

Maha Mengetahui kebajikan-kebajikan itu, sehingga pasti Dia akan menganugerahkan ganjaran yang banyak.⁵² Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan termasuk kedalam kelompok *mustadh'afin*.

Qs. Al-Qashas ayat 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَّبِحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Qs. Al-Qashas ayat 5

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Artinya: *Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)*

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini dijelaskan Fir'aun dengan kesanggupan dan kekuatannya hendak menyelamatkan diri dari Musa. Akan tetapi hal tersebut tidak bermanfaat “Selanjutnya disebutkan oleh firman-Nya: *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi.* (Al Qashash:4)

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. hlm. 602

Maksudnya, bersikap sombong, sewenang-wenang, dan melampaui batas. dan menjadikan penduduknya berpecah belah. Yakni terbagi menjadi beberapa golongan, yang masing-masing golongan dia (Fir'aun) kuasai menurut apa yang dikehendakinya untuk memperkuat negeri yang diperintahnya. Firman Allah Swt.:

dengan menindas segolongan dari mereka. (Al Qashash:4)

Yaitu menindas kaum Bani Israil, yang pada masa itu merupakan orang-orang yang terpilih di masanya. Mereka dikuasai oleh Raja Fir'aun yang sewenang wenang lagi pengingkar kebenaran. Dia mempekerjakan mereka untuk pekerjaan yang kasar (rendah), memperbudak mereka sepanjang siang dan malam untuk bekerja padanya, juga pekerjaan rakyatnya. Selain dari itu Fir'aun membunuh anak-anak lelaki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka, sebagai penghinaan terhadap mereka, sekaligus untuk menangkal rasa takutnya terhadap mereka. Karena dikhawatirkan akan muncul seorang pemuda dari kalangan mereka yang akan menjadi penyebab kehancuran dirinya dan lenyapnya kerajaannya di tangan pemuda tersebut, seperti yang diramalkan oleh orang-orang yang dekat dengannya dari kalangan pembantu kerajaannya.

Orang-orang Qibti (Egypt) menerima berita tersebut dari kaum Bani Israil melalui apa yang mereka baca dan pelajari dari perkataan Nabi Ibrahim a.s. Yaitu di saat Nabi Ibrahim datang ke negeri Mesir, lalu terjadilah permasalahan antara dia dan rajanya yang angkara murka, karena Raja Mesir itu menangkap Siti Sarah (istri Ibrahim) untuk dijadikan sebagai gundiknya. Akan tetapi, Allah memelihara Sarah

dari gangguan si raja yang lalim itu berkat kekuasaan dan pengaruh-Nya. Kemudian Nabi Ibrahim a.s. menyampaikan berita gembira, bahwa kelak akan dilahirkan dari keturunannya seorang pemuda yang menjadi penyebab kehancuran negeri Mesir di tangannya. Lalu orang-orang Qibti menceritakan hal tersebut kepada raja mereka, Fir'aun. Maka Fir'aun menangkai hal tersebut dengan cara memberikan instruksi kepada semua bawahannya agar membunuh setiap bayi lelaki yang lahir di kalangan kaum Bani Israil. Akan tetapi, sikap hati-hati itu tiada manfaatnya untuk menghadapi takdir yang telah ditentukan, karena apabila takdir Allah telah datang, maka kedatangannya tidak dapat ditangguhkan lagi, dan bagi tiap-tiap sesuatu itu ada batasannya yang tertentu.⁵³

Qs. An-Nisa' ayat 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا
وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya: *Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"*

Dalam tafsir Jalalain menjelaskan ayat tersebut "(Mengapa kamu tak hendak berperang) pertanyaan yang berarti celaan; maksudnya tak ada halangannya bagi

⁵³ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2004. hlm. 252

kamu untuk berperang (di jalan Allah dan) untuk membebaskan (golongan yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak) yakni yang ditahan oleh orang-orang kafir buat berhijrah dan yang dianiaya mereka. Berkata Ibnu Abbas r.a., "Saya dan ibu saya termasuk golongan ini," (yang mengatakan) atau berdoa, "Wahai (Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari negeri ini) Mekah (yang penduduknya aniaya) disebabkan kekafiran (dan berilah kami dari sisi-Mu seorang pelindung) yang akan mengatur urusan kami (dan berilah kami dari sisi-Mu seorang pembela.") yang mempertahankan kami terhadap mereka. Allah telah mengabulkan permohonan mereka ini, maka dimudahkan-Nya sebagian mereka itu untuk keluar sedangkan sisanya tinggal di Mekah sampai kota itu berhasil dibebaskan lalu Nabi saw. mengangkat Itab bin Usaid sebagai penguasa di Mekah, maka dibelanya orang-orang teraniaya dari penganiaya-penganiayanya."

B. PEMIKIRAN FARID ESACK TENTANG *MUSTADH'AFIN*

Pada bab dua sebelumnya telah dibahas tentang terminology *mustadh'afin* dalam karya tafsir, yang mana dalam hal ini tiga orang mufasir yaitu, M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, dan Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zilalil Qur'an menafsirkan tentang ayat-ayat *mustadh'afin* dengan dipengaruhi oleh konteks maksud ayat, pada bab ini akan diterangkan pandangan Farid Esack sebagai doktor di bidang tafsir Al-Qur'an menjelaskan tentang terminologi/penggunaan lafal yang diungkapkan al-Qur`ân untuk menunjukan

kaum tertindas. Akan dijelaskan pula mengenai tafsir *liberatif* Farid Esack sebagai solusi metodologis dan akan dibahas juga solusi praktis yang ditawarkan Esack sebagai jalan keluar untuk menghapuskan dan membebaskan penindasan terhadap kaum tertindas yang terjadi di Afrika Selatan.

Dalam menunjukkan terminologi kaum tertindas, Farid Esack mengungkapkannya dalam beberapa kata, yakni; *mustadh'afun* (orang-orang lemah), *aradzil* (orang-orang tersisih), *fuqara* (orang-orang fakir), dan *masakin* (orang-orang miskin).⁵⁴

Bentuk penindasan yang dimaksudkan oleh Farid Esack ialah ketika suatu golongan atau kaum yang mendapat deskriminasi melibatkan suatu hal atau beberapa hal: seperti sosial, ekonomi, etnis, ras, budaya dan lain-lain. Hal ini disebabkan suatu kepentingan yang memonopoli seseorang atau golongan lain, yang dalam permasalahan ini timbullah penindasan yang disebabkan oleh hadirnya golongan penindas dan golongan tertindas, dalam hal ini Farid Esack memberikan penjelasan mengenai terminologi kaum tertindas. Adapun penjelasannya adalah:

1. *Mustadh'afin* (orang-orang lemah)

Akar kata *mustadh'afin* atau *mustadh'afun* adalah *da'ufa* **ضعف** (Lemah).

Konsep dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman:

⁵⁴ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, hlm. 98

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً
يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. Al-Rum ayat 54).⁵⁵

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Allahlah yang menciptakan kalian dari air mani, kemudian kalian tumbuh dalam keadaan lemah. lalu Dia menjadikan kalian kuat setelah keadaan lemah itu dengan pertumbuhan kalian sampai dewasa. Setelah itu menjadikan kalian lemah kembali setelah keadaan kuat itu, yaitu dengan sampainya kalian pada usia tua dan beruban. Dia menciptakan segala yang dikehendaki-Nya. Dia Maha Mengetahui untuk mengurus ciptaan-Nya dan Mahakuasa untuk menjadikan segala yang dikehendaki-Nya.

Mustadh'afin adalah orang-orang yang lemah atau orang-orang yang dilemahkan (karena situasi), yaitu mereka yang berada pada posisi status inferior, tersisih, rentan, atau tertindas secara sosio ekonomi yang disebabkan oleh kemiskinan yang struktural.⁵⁶ Dalam bukunya *Qur'an Liberation and Pluralism: an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* Farid Esack menjelaskan

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2010), hlm. 410

⁵⁶ Dea Fauziah. *Op.Cit.* hlm. 50

yang artinya bahwa Al-Qur'an menyebutkan atau mengkatagorikan *mustadh'afin* dalam tiga kategori, yaitu Muslim, kafir, Muslim dan kafir. Muslim dan kafir terdapat pada Qs. An-Nisa ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

*Artinya: Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"*⁵⁷

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini yakni Allah subhanahu wa ta'ala, menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk berjihad di jalan-Nya dan berupaya untuk menyelamatkan orang-orang lemah yang tinggal di Mekah dari kalangan kaum laki-laki, kaum wanita, dan anak-anak yang terpaksa tinggal di Mekah tanpa ada pilihan lain. Karena itulah Allah subhanahu wa ta'ala, menyebutkan dalam firman-Nya: semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini." (QS. An-Nisa' ayat 75) Yang dimaksud adalah kota Mekah. Seperti yang disebutkan di dalam ayat yang lain, yaitu firman-Nya: Dan berapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. (QS. Muhammad ayat 13) Selanjutnya Allah menyifati penduduk negeri tersebut melalui firman-Nya: yang

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 88

zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau. berikanlah kepada kami pelindung dan penolong dari sisi Engkau. Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ubaydillah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengarkan Ibnu Abbas mengatakan: aku dan ibuku termasuk diantara orang-orang yang lemah itu. Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Ibnu Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Zaid, dari Ayyub, dari Ibnu Abu Mulaikah, bahwa Ibnu Abbas membacakan firman-Nya kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak. (QS. An-Nisa' ayat 98) Lalu ia mengatakan: Aku dan ibuku termasuk orang-orang yang dimaafkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala.⁵⁸

Dalam penjelasan ayat tersebut, dapat diklasifikasikan bahwa yang termasuk *mustadh'afun* adalah dari kalangan laki-laki, perempuan, ataupun anak-anak yang merasa tertindas akan suatu keadaan yang menimpanya, sampai-sampai ia berkeinginan untuk pergi meninggalkan tempat dimana ia tertindas.⁵⁹

Kemudian kategori *mustadh'afun* dari kalangan kafir terdapat dalam Qs. Al-A'raf ayat 150.

⁵⁸ <https://risalahmuslim.id/quran/an-nisaa/4-75/>

⁵⁹ Farid Esack, Qur'an, *Liberation and Pluralism An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, hlm. 99

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۗ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"⁶⁰*

Keadaan seseorang yang tertindas secara fisik akan lebih buruk lagi ketika mereka ditindas dengan penindas psikologis atau mental. Maka penindasan yang dijelaskan pada ayat ini adalah penindasan berupa mental. Farid Esack menjelaskan bahwa al-A'raf ayat 150 memakai istilah ini ketika merujuk Harun, saudara laki-laki Musa yang mengeluh bahwa Bani Israil telah menyingkirkan dan melemahkannya.

Dan yang terakhir, kategori Muslim terdapat dalam Qs. Saba' ayat 31-33. Pada ayat 31 surah Saba' menjelaskan mengenai keadaan orang yang beriman disebabkan tertindas oleh orang kafir. Pada lanjutan ke 32 orang-orang kafir menyangkal pernyataan orang yang beriman dan menganggap orang yang beriman sebagai sosok yang berdosa. Tapi orang yang beriman menyangkal kembali pernyataan orang kafir. Pernyataan orang kafir dengan menjelaskan dari kesalahan

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 169

dari orang-orang kafir tadi dan mengingatkan bahwa balasan untuk semua perbuatan itu nyata.⁶¹ Farid Esack menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan *mustadh'afun* sebagai kaum lain yang menolak, dan membedakan “pendosa” yang ditindas di satu sisi, dan orang sombong dan berkuasa (*mustakbirun*) di sisi lain.

Adapun mufasir lain al-Tabari menjelaskan *mustadh'afin* adalah orang-orang yang lemah yang tidak berdaya baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang diperlakukan rendah serta dihina oleh orang-orang kafir yang menzolimi diri mereka. Ia merujuk pada Qs. An-Nisa' ayat 98 :

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

“kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).⁶²

Begitu juga dengan mufasir lainnya yaitu Quraish Shihab yang merujuk pada Al-Qur'an untuk menjelaskan keadaan orang tertindas melalui lafal *istudh'ifu* maksud dari lafal ini ialah para pengikut yang disingkirkan ke pinggiran. Quraish Shihab memahaminya dengan arti *diperlemah*. Yaitu para pengikut yang tidak diberdayakan oleh atas atau pemimpin mereka akan tetapi justru dirongrong dan dianiaya serta dipinggirkan oleh para pemimpin-pemimpin dan para penguasa mereka.⁶³ Di tempat lain M. Quraish Shihab juga memaparkan siapa yang termasuk pada kaum tertindas

⁶¹ Guntur Hasbi dkk, “Konseptualisasi Kemiskinan dan Penindasan Perspektif Farid Esack” dalam *Jurnal: Diya al-Afkar*, Vol. 5. No. 1, 2017. hlm. 9-10

⁶² Kementerian Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 94

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 391

melalui kata *mustadh'afin*, yakni para perempuan yatim dan orang yang sangat lemah dari anak-anak.⁶⁴

Menurut mufasir lain yaitu Sayyid Quthb menjelaskan dalam buku tafsirnya bahwa kaum tertindas ialah orang-orang lemah yang diperlakukan oleh penguasa tirani secara kejam, mereka merupakan orang-orang yang ditindas disebabkan oleh perbuatan zalim dan peganiayaan pemimpinnya. Di sisi yang lain orang-orang yang tertindas ini nasibnya dipermainkan oleh diktator sesuai dengan hawa nafsunya yang kejam serta diperlakukan secara sewenang-wenang.⁶⁵

2. *Aradzil* (Orang-Orang Tersisih)

Kata *Aradzil* dimaknai dengan orang-orang yang tersisih, yaitu mereka yang tersingkir atau tersisih karena kekuasaan. Misalnya seorang yang berpengaruh atau orang yang berkuasa yang peduli terhadap orang yang bukan dari golongannya. Dalam sebuah ilustrasi seorang seharusnya bisa menjadi PNS, namun tetapi dia tidak mempunyai orang yang berpengaruh dan bukan dari golongan tertentu, dia gagal dan tidak bisa menjadi PNS, padahal dia memenuhi kriteria untuk memperoleh hak tersebut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tersisih artinya terpencil, terasing, dikesampingkan dari masyarakat atau terpisah dari pergaulan. Menurut Farid Esack *Aradzil* adalah sebutan orang tersisih. Dibagian ini pula Farid Esack

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 2, hlm. 577

⁶⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an* (Beirut: Dar Al-Syuraq, 1967), juz 6, hlm. 42

mengklasifikasikan dua ayat tentang istilah di atas, yakni surah Hud ayat 27: dan Qs. Al-Hajj ayat 5.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادْنَا بِأَدْوَى
الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

Artinya: Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".

Kaum tertindas yang dimaksudkan pada ayat ini ialah kaum tertindas dengan penindasan mental atau psikologi yang disebabkan oleh para penguasa yang tidak memberika kesempatan dalam kebebasan layaknya manusia pada umumnya. Kemudian, surah Al-Hajj ayat 5.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن
مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا
وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ رَوْحٍ بِهِيجٍ

Artinya: Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai

kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.⁶⁶

secara global tidak dijelaskan tentang penindasan, namun mengingat manusia yang pada asalnya mulanya adalah makhluk yang lemah, yang kehidupan dan kematiannya sudah diatur oleh sang Khaliq yaitu Allah Swt.

3. *Fuqara* (Orang-Orang Faqir)

Secara garis besar kata *fuqara*’ artinya suatu kondisi seseorang yang sangat kekurangan atau terlalu miskin. Farid Esack menjelaskan tentang *fuqara*’ dengan istilah fakir, adapun ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang kaum *fuqara*’ menurut pandangan Farid Esack terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 271.

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagi. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁶⁷

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 332

⁶⁷ *Ibid.* hlm. 46

Dan surah At-Taubah ayat 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*⁶⁸

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa kaum faqir adalah kaum yang tertindas yang harus dibebaskan dari ketertindasannya dengan cara memberinya sedekah, zakat maupun infaq. Hal ini merupakan perintah langsung dari Allah swt untuk kaum yang lebih mapan dalam hal ekonomi untuk membantu mereka terbebas dari kesulitan hidup.

Dalam bahasa Arab *fuqara* yang berasal dari suku kata فقر berarti tulang punggung, sehingga kata فقر diartikan sebagai orang yang patah tulang punggungnya karena beban yang disandangnya begitu berat sampai mematahkan tulang punggungnya. *Fuqara* (orang-orang fakir) adalah kondisi seseorang atau segolongan kelompok yang terlalu miskin atau sangat kekurangan. Dalam KBBI fakir adalah orang yang sangat kekurangan atau terlalu miskin.

Orang fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta untuk menunjang kehidupan dasarnya. Kefakirannya disebabkan ketidakmampuan fisiknya, seperti

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 196

cacat badan dan orang tua jompo. Imam Hanafi dan Imam Syafi'i mendefinisikan fakir dengan orang yang tidak memiliki harta dan tidak memiliki penghasilan.⁶⁹

4. *Masakin* (Orang-Orang Miskin)

Kata miskin seringkali disandingkan dengan kata fakir, ada pula yang menyebutnya secara bersamaan yaitu “fakir miskin”. Dalam KBBI diartikan sebagai orang yang tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Dalam bahasa Arab bersal dari suku kata *Sakuna- Yaskunu - Sukunah* yang berarti miskin, adapun subjek (pelaku) pada kata ini adalah *Miskiin-Masaakin* yang tidak berpenghasilan dan tidak berharta. Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang *masakin* menurut Farid Esack yaitu Qs. Al-Baqarah ayat 83,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. ”Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.*⁷⁰

Qs. Al-Baqarah ayat 177

⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Wajir Fi al-Fiqhi al-Islam*, Juz. 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 300.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* hlm 12

أَيَسَ الْبِرِّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّادِقِينَ فِي الْبُيُوتِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: *Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*

Qs. An-Nisa' ayat 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya :*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.⁷¹*

Orang miskin ialah orang yang tidak mempunyai harta untuk kebutuhan dasarnya, namun ia mampu dan bisa mencari nafkah, hanya saja penghasilannya tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarganya. Demikian Farid Esack menunjuk kelas sosial miskin dan rendah yaitu orang-orang yang tertindas dengan

beberapa istilah, yakni *mustadh'afin* (orang-orang yang lemah), *aradzil* (orang-orang yang tersisih), *fuqara* (orang-orang fakir), dan *masakin* (orang-orang yang miskin). Menurut Farid Esack inilah orang-orang yang harus dibela posisi dan kedudukannya dan juga harus diperjuangkan haknya. Sebab mereka adalah orang-orang yang diperjuangkan haknya oleh Nabi. Dalam penelitian ini Farid Esack menggambarkan kaum tertindas dengan merujuk kepada AL-Qur'an yang menggambarkan kehidupan orang lemah, yang mana kaum tertindas tidak hanya sebatas kaum *mustadh'afin* saja.

Inilah yang menjadi pembeda pandangan Farid Esack dengan tafsir-tafsir yang penulis bahas pada bab dua (Al-Tabari, Sayyid Qutb, Quraish Shihab), dimana Farid Esack menjelaskan terminologi kaum tertindas dengan beberapa istilah yang diambil dari bahasa al-Qur'an. Esack menjelaskan bahwa yang termasuk golongan orang yang tertindas tidak hanya lafaz *mustadh'afin* (orang-orang lemah) saja, akan tetapi masuk di dalamnya *aradzil* (orang-orang tersisih) *fuqara* (orang-orang faqir), dan *masakin* (Orang-Orang miskin).

Solusi Praktis Ala Farid Esack Untuk Membebaskan yang Tertindas

Pada poin ini akan dijelaskan solusi praktis yang ditawarkan Farid Esack untuk membebaskan yang tertindas, penulis berpendapat bahwa setiap poinnya Esack rujuk dari al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan solusi untuk setiap problematika yang ada. Berikut di bawah ini paparan penjelasan pembebasan kaum tertindas menurut Farid Esack:

Pertama keadilan. Keadilan dalam konteks ini adalah manusia diperintahkan agar bersikap tidak melampaui batas dan menegakan timbangan yang adil. Menurut al-Qur'an keadilan adalah dasar keteraturan semesta (Qs. al-Jasiyah 22),

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.*

kemudian al-Qur'an juga menyamakan keadilan dengan kebenaran (Qs. AliImran 18).

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَابِئًا بِالْقَسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Al-Qur'an juga memerintahkan kaum beriman untuk menegakan keadilan dan menjadi saksi Tuhan (Qs. al-Nisa 135).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti*

hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Selain itu, orang-orang yang mengorbankan hidupnya bagi tegaknya keadilan disamakan dengan orang-orang yang mati di jalan Allah (Qs. Ali-Imran 20).

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ قُلْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: *Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku. ”Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, ”Sudahkah kamu masuk Islam? ”Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*

Keadilan sebagai salah satu poin praktis untuk menyelesaikan problematika hadirnya orang yang tertindas menuntut keteraturan semesta agar tidak adanya penyimpangan terhadap tatanan masyarakat. Selain itu keadilan menempatkan manusia untuk berlaku adil dalam konteks pertanggungjawaban kepada Tuhan di satu sisi, dan hukum yang bekerja di alam semesta yakni hubungannya sesama manusia di sisi lain. Sehingga tidak adanya pengelompokan golongan antar sesama manusia dan keadilan merupakan bentuk penolakan menentang penindasan dalam bentuk dan wujud apapun.

Kedua hijrah. Hijrah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam Qs. An-Nisa' ayat 97. bahwa salah satu pengentasan ketertindasan ialah meninggalkan daerah di mana kita mendapatkan perilaku penindasan tersebut. Hijrah/ berpindah dilakukan untuk menyingkir sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik guna menstabilkan keadaan dan sebagai bentuk usaha untuk membebaskan diri dari ketertindasan.

Ketiga jihad. Di samping arti populernya sebagai perjuangan, jihad memiliki makna yang lebih luas mencakup perjuangan untuk mengubah keadaan atau suatu kaum. Farid Esack menerjemahkan jihad sebagai perjuangan praksis. Mengingat menyeluruhnya penggunaan istilah ini dalam al-Qur'an, bahwa jihad digunakan untuk mengubah diri atau masyarakat, dan bisa pula dikatakan bahwa jihad merupakan perjuangan sekaligus praksis. Jihad dalam istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan, yakni usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga.⁷² Jihad sebagai perjuangan dan praksis didefinisikan Farid Esack sebagai tindakan sadar yang dilakukan suatu komunitas manusia yang bertanggung jawab untuk mengubah diri maupun masyarakat melalui perjuangan demi kebenaran dan keadilan. Tujuan jihad ialah untuk menghancurkan dan menumpas ketidakadilan,

⁷² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Ketiga, Cet. Keempat (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 473

bukan untuk mengganti sistem ketidakadilan yang satu dengan yang lainnya. Jihad adalah perjuangan yang paling efektif dan tanpa henti untuk menghilangkan pemberontakan melalui aksi damai demi mewujudkan kehidupan yang berkeadilan dan damai.⁷³

Keempat larangan praktik riba. Jalan hidup Nabi Muhammad saw bukanlah suatu pilihan yang didasarkan pada asketisme pribadi semata, melainkan bagian tujuan dari al-Qur'an berupa tatanan sosial yang egaliter. Sistem ekonomi yang ada dicela karena ketidakadilannya, dan pencelaan ini dikeluarkan bersama perintah aktif untuk memberdayakan *mustadh'afin*. Nabi Muhammad menghapus praktik lintah darat, riba, perjudian, dan praktik-praktik ekonomi eksploitatif lainnya. Riba juga dilarang oleh peringatan perang dari Allah dan Rasul-Nya melalui surah al-Baqarah ayat 278-279. Larangan praktik riba merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera tanpa hadirnya kelompok yang rugi dan kelompok yang diuntungkan.⁷⁴

Kelima larangan praktik rentenir. Adanya larangan dalam praktik rentenir merupakan salah satu cara untuk menghilangkan hadirnya kelompok penindas dan yang ditindas. Pemberi utang dituntut hanya untuk mengambil sejumlah uang yang dipinjam dalam proses utang piutangnya, bukan mencari keuntungan dalam proses

⁷³ Farid Esack, Qur'an, *Liberation and Pluralism An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, hlm. 107

⁷⁴ *Ibid.* hlm. 110

tersebut. Farid Esack mengutip ayat al-Qur`ân yang didalamnya memberikan solusi untuk masalah ini, yakni Qs. al-Baqarah ayat 280.

Keenam perintah sadaqoh. Terakhir untuk memudahkan pemberdayaan kaum lemah dan tak berdaya al-Qur`an menjelaskan bahwa solusi yang paling baik adalah diberlakukannya perintah untuk bersadaqoh, karena dalam harta si kaya ada bagian yang harus dikeluarkan bagi yang miskin. Seperti yang dijelaskan dalam Qs. al-Ma'arij ayat 24-25, Qs. Al-Zariyat ayat 19.

Prinsip keadilan distributif ini amat ditekankan agar harta itu tidak beredar di antara orang-orang kaya saja. Hal ini dilakukan agar diantara sesama manusia tidak terjadi pengelompokan antara si kaya dan si miskin yang nantinya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial. Islam sebagai agama sudah mengatur hal ini jauh sebelumnya di dalam al-Qur`an, hal ini merupakan bukti bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan, merupakan bagian dari terlaksananya atau tidaknya ajaran Tuhan yang di dalamnya mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia.

Demikian solusi yang ditawarkan Farid Esack untuk menghapuskan segala bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok penindas terhadap kelompok yang ditindas. Solusi yang ditawarkan oleh Esack merupakan sumbangsih besar yang diberikan Farid Esack sebagai aktivis sekaligus ahli tafsir dalam menjawab persoalan yang muncul di kehidupan masyarakat.

Relevansinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia penulis melihat adanya persamaan problema dengan yang terjadi di Indonesia. Dalam konteks ke Indonesiaan banyak contoh *mustadh'afin* yang terjadi seperti hadirnya pengemis, pemulung dan sebagainya, dan juga terjadi konflik antaragama di Indonesia, di Poso seperti yang dibahas di Bab I, menurut penulis solusi yang ditawarkan oleh Farid Esack untuk membebaskan orang tertindas seharusnya bisa diterapkan di Indonesia sebab adanya relevansi problema yang terjadi antara perjalanan hidup Farid Esack dan kondisi yang terjadi di Indonesia. Solusi yang di tawarkan guna untuk menjaga kerukunan umat beragama dan kedamaian dalam negara.

C. RELEVANSI PEMIKIRAN FARID ESACK DI INDONESIA

Berdasarkan permasalahan yang terjadi tersebut menurut penulis terdapat relevansi antara problema di Afrika Selatan dan di Indonesia, yaitu adanya persamaan antara penindasan terhadap kaum yang lemah, konflikasi antar umat beragama, sesuai dengan solusi yang ditawarkan oleh Farid Esack untuk membebaskan kaum tertindas

Pertama Keadilan. Keadilan di Indonesia tidak objektif seperti contoh penyelesaian pelanggaran HAM berat hingga kini tetap menjadi pekerjaan rumah yang enggan diselesaikan oleh Pemerintah Indonesia. Alih-alih telah meratifikasi Statuta Roma, Pemerintah Indonesia membentuk Undang-Undang 26 tahun 2000 tentang Pengadilan HAM yang tak lain tak bukan hanya menjadi kamufase sebagai upaya “menyelamatkan muka” Pemerintah Indonesia di mata internasional dan

modus untuk menghindari dibentuknya tribunal internasional. Meskipun demikian, keberadaan Undang-Undang Pengadilan HAM pun nyatanya tak membawa keadilan bagi para korban. Hanya tiga kasus pelanggaran berat HAM yang pernah diadili Pengadilan HAM Indonesia dan dalam pelaksanaannya dipenuhi intimidasi terhadap saksi/korban, dakwaan setengah hati, dan bebasnya seluruh terdakwa.

Sedangkan, 12 kasus lainnya hingga kini terus masih disibukkan dengan ping pong (bolak-balik) berkas antara Jaksa Agung dan Komnas HAM., sementara para pelaku terus berkeliaran dan memegang jabatan. Sebagaimana telah kita saksikan, bahwa tidak diselesaikannya kasus masa lalu terbukti akan menjadi preseden buruk bagi penegakkan hukum atas kekerasan yang dilakukan oleh aparat Negara dimasa yang akan datang, dimana polisi/militer/pejabat Negara yang melakukan berbagai kekerasan terhadap masyarakat sipil tidak diproses dan diberi sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.⁷⁵ Berdasarkan problema tersebut seharusnya solusi pertama yang di sarankan oleh Farid Esack bisa di terapkan di Indonesia, sebagai pemerintah negara Indonesia haruslah bersikap bijaksana dan adil terhadap masyarakat baik orang kaya maupun orang miskin, baik dalam mengambil tindakan maupun dalam menetapkan hukum.

Kedua Hijrah. Hijrah yang dimaksudkan Farid Esack ialah mengungsi atau berpindah tempat untuk sementara waktu, dari tempat yang penuh dengan penindasan ke tempat yang lebih aman. Dalam ruang nasional di Indonesia kata “hijrah” diartikan

⁷⁵ <https://kontras.org/2021/07/16/makin-suramnya-situasi-keadilan-di-indonesia/>

sebagai bentuk metefora pertaubatan individu yang mengemuka dikalangan kaum muda Muslim, yang mana hijrah metafora ini sebagai bentuk perbaikan atau pertaubatan diri individu sebagai bentuk pendekatan dakwah, metafora hijrah juga telah menerbitkan keinginan islami yang mewarnai komunitas-komunitas muda Muslim melalui jejaringan internet.⁷⁶ Namun, kata hijrah yang dimaksudkan di sini bukanlah hijrah dalam bentuk individual. Tapi di Indonesia sangat banyak sekali yang mengartikan hijrah hanya sebagai bentuk perubahan diri dari masa lalu menjadi yang lebih baik. Hijrah yang dimaksudkan oleh Farid Esack ialah hijrah untuk berpindahnya tempat tinggal untuk sementara waktu membebaskan diri dari ketertindasan sampai keadaannya membaik. Dalam solusi yang kedua ini seharusnya bisa diterapkan di Indonesia.

Ketiga Jihad. dalam konteks kehidupan di Indonesia problema bangsa dan umat yang cukup menantang untuk dijadikan lahan jihad yaitu masalah keterbelakangan dan kemiskinan,⁷⁷ seperti yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa kemiskinan merupakan salah satu macam *mustadh'afin* yang termasuk kedalam golongan orang yang tertindas yang harus diperjuangkan haknya. Salah satu penyebab dari terjadi kemiskinan juga disebabkan dari pemerintah yang bersikap tidak adil terhadap rakyat. Keterbelakangan dan kemiskinan pendidikan sudah menjadi musuh yang nyaris tak terlawankan yang selalu datang untuk menghancurkan kehidupan bangsa. Maka dengan hal demikian jihad sangat penting

⁷⁶ <https://tirto.id/ketika-hijrah-bukan-sekadar-perbaikan-diri-tapi-juga-aksi-kolektif-fZPP>

⁷⁷ M. Coirun Nizar, Muhammad Aziz, "Kontekstualisasi Jihad Perspektif ke Indonesiaan" dalam *jurnal Ulul Alab*, Vol. 16, No. 1, 2015. hlm. 40

untuk memberantas ketidakadilan dan penindasan , jihad yang didefinisikan Farid Esack ialah sebagai suatu tindakan sadar yng dikerjakan oleh suatu komunitas manusia yang bertanggung jawab untuk mengubah individu ataupun masyarakat melalui perjuangan demi keadilan dan kebenaran. Tujuan dari jihad adalah untuk memberantas dan menghancurkan ketidakadilan.

Keempat Larangan Praktik Riba. Kasus riba sudah tidak asing lagi didengar terkhususnya di Indonesia, kasus riba sudah banyak terjadi baik dalam kasus peminjaman dalam jumlah sedikit maupun dalam jumlah banyak baik dalam berbentuk uang maupun barang dengan membungakan peminjaman tersebut, hal demikian yang membuat orang yang miskin semakin miskin karena ketidaksanggupan dalam membayar pinjamannya sebab adanya penambahan ganti dari barang yang dipinjam. Yang demikian dapat memicu meningkatnya angka kemiskinan yang mana kemiskinan termasuk dalam kategori *mustadh'afin*. Larangan dalam praktik riba juga merupakan salah satu cara untuk memberdayakan kaum *mustadh'afin* dan membentuk kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera tanpa adanya kaum yang rugi dan diuntungkan.

Kelima Larangan Praktik Rentenir. Rentenir dalam Islam yaitu orang yang membungakan uang, rentenir memang menawarkan kemudahan dalam proses peminjaman berbeda dengan bank atau lembaga keuangan formal yang mempunyai prosedur, rentenir menawarkan kecepatan pencairan dana pinjaman dikarenakan sifatnya tidak resmi maka rentenir bebas menetapkan bunga pinjaman melebihi pokok

hutang. Di Indonesia rentenir banyak menjalankan pinjam meminjam uang di kawasan pasar-pasar dan pedesaan, bahkan sekarang rentenir juga beraksi dalam jaringan internet yang menawarkan pinjaman online (pinjol) melalui sms dan sebagainya.⁷⁸ Praktek rentenir dapat merugikan masyarakat dan menyebabkan semakin tertindasnya orang yang berhutang.

Keenam Perintah Sadaqoh. Sadaqoh merupakan salah satu solusi untuk memberdayakan kaum *mustadh'afin*, dalam harta orang kaya terdapat bagian juga untuk orang miskin, sebagai mana dalam Al-Qur'an juga menganjurkan untuk memperbanyak sadaqaoh, sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong, dengan bersadaqoh dapat meringankan beban bagi orang yang tidak mampu.

Dengan demikian menurut penulis solusi-solusi yang ditawarkan oleh Farid Esack untuk membebaskan kaum tertindas atau *mustadh'afin* seharusnya bisa diterapkan di Indonesia karena menurut penulis adanya relevansi problema yang terjadi antara kehidupan pribadi Farid Esack dengan kehidupan di Indonesia.

⁷⁸ <https://pengasih.kulonprogokab.go.id/detil/984>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mustadh'afin bagi Farid Esack adalah orang-orang lemah atau tertindas yang harus diperjuangkan dan dibebaskan agar mendapat keadilan dan anti penindasan. Tentunya *mustadh'afin* ini menjadi satu hal yang mesti diperjuangkan bersama agar terbebas dan mendapatkan rahmat Allah SWT yang pasti terbebas melakukan apapun. Dalam kajian tafsir kontemporer penafsiran Farid Esack mengenai *mustadh'afin* tentunya memberikan penjelasan secara total akan kebaikan untuk *mustadh'afin* sehingga perlu dilakukan perjuangannya. *Mustadh'afin* dalam penafsirannya adalah hal yang harus diperjuangkan agar terbebas dari apapun sehingga menjadi manusia yang ada dalam keberkahan untuk menjadi manusia yang terbebas dari penindasan dan ketidakadilan. Contoh dalam Q.S. An-Nisa ayat 75 untuk menjelaskan *mustadh'afin*

Farid Esack hadir sebagai penafsir kontemporer yang konsisten berpegang teguh kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam bacaannya ketika menunjuk kelas sosial yang rendah miskin atau tertindas dengan konsep makna Al-Qur'an yang besar atas bahasan *mustadh'afin*. Farid Esack menjadi seseorang yang hebat dalam memperjuangkan kaum tertindas untuk mengenalkan kepada banyak orang tentang kasih sayang Tuhan bagi para makhluk-Nya. Sehingga penafsiran Al-Qur'an secara kontemporer mendekati mereka yang tertindas untuk diperjuangkan bersama agar

dapat terbebas dan mendapatkan kehidupan yang selayaknya. Menurutny seorang penafsir perlu menempatkan diri di antara yang tertindas maupun di dalam perjuangan mereka, serta menafsirkan teks di bawah permukaan sejarah, dan di landasi juga dengan gagasan tentang keutamaan posisi kaum tertindas dalam pandangan ketuhanan dan kenabian. Komitmen pada kemanusiaan dan solidaritas aktif akan muncul ketika dapat terlibat langsung dengan realitas sosialnya maupun melalui teks sebagaimana prinsip mereka dan itulah yang menjadi titik pembentukan pencarian hermeneutika pluralisme Al-Qur'an bagi pembebasan.

B. Saran

1. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis, semoga penelitian ini tetap bisa menambah khazanah keislaman khususnya dalam pengetahuan dalam berjuang memperjuangkan Mustdha'afin sehingga dapat menyikapi kehidupan majemuk dengan baik dan benar.
2. Bagi para peneliti dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sudah seharusnya mengkaji lebih dalam lagi mengenai kajian-kajian Tafsir kontemporer. Karena mufassir Farid Esack ini di era kontemporer sendiri menulis kitab tafsirnya berangkat dari persoalan bangsanya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran sehingga menjadi sebuah kajian metodologis yang penuh warna.
3. Dari penjelasan mengenai atas tafsir Farid Esack diatas, diharapkan dapat diambil pelajaran ketika kita terjun ke masyarakat dengan memilahmilah bagaimana cara

kita melihat teks dan kontekstualisasinya ssyang baik sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri.

